**MANAJEMEN KURIKULUM PAI DALAM MENDEFINISIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK UNGGUL DI MA KHA. WAHID HASYIM BANGIL**

**Fathimah Azzahrah1**

Universitas PGRI Wiranegara Kota Pasuruan

Email: fathimahazz81@gmail.com

**Qurrota A`yun2**

Universitas PGRI Wiranegara Kota Pasuruan

Email: qurrotaayun760@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan pengelolaan kurikulum di Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Bangil adalah untuk mengembangkan karakter unggul siswi berbasis pondok pesantren. Misi MA Wahid Hasyim Bangil, sebuah organisasi pendidikan Islam, adalah menciptakan siswa dengan karakteristik unggul secara spiritual, moral, dan akademik dengan mengintegrasikan kurikulum Islam tradisional dengan tradisi semi-salaf saat ini. Pada artikel ini, kita akan membahas strategi dan taktik yang digunakan untuk mengelola kurikulum agar mencapai tujuan yang dinyatakan.

Pondok Pesantren adalah bagian dari pendidikan nasional yang berdiri jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan mungkin menjadi sekolah dengan ciri khas, kemurnian, dan kebangsaan. Ada beberapa pesantren, seperti lembaga pendidikan Islam, yang sangat penting bagi perkembangan Islam di seluruh dunia. Mereka juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Pesantren bertujuan menanamkan nilai-nilai moral pada pemimpin bangsa dan ulama. Karena itu, pesantren disebut sebagai kekuatan untuk pengembangan masyarakat dan transformasi pengetahuan. Untuk mencapai tujuan pesantren sebagai agen transformasi pengetahuan, perlu dikembangkan kitab-kitab baik klasik maupun modern.

Mengeksplorasi peranan manajemen kurikulum dalam menciptakan karakter unggul peserta didik di MA WAHA Bangil dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis penerapan kurikulum yang memadukan aspek keislaman berbasis kitab kuning dari pondok WAHA dengan keunggulan akademis di sekolah MA. Sebuah penelitian memberi petunjuk bahwa manajemen kurikulum yang terintegrasi secara holistik bisa memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter unggul para peserta didik, yang melibatkan dimensi keilmuan dan spiritualitas*.*

**Kata Kunci:** *Manajemen Kurikulum, Membentuk Karakter Unggul*

***Abstract***

The purpose of curriculum management at Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Bangil is to develop the unggul siswi character based on pondok pesantren. The mission of MA Wahid Hasyim Bangil, an Islamic educational organization, is to create students with unggul characteristics in a spiritual, moral, and academic way by integrating traditional Islamic curricula with current semi-salaf traditions. In this article, we will discuss the strategies and tactics used to manage the curriculum in order to achieve the stated goal.

Pondok Pesantren is a part of national education that was established long before kemerdekaan and may even be a school with a ciri khas, kemurnian, and kebangsaan. There are several pesantren, such as Islamic educational institutions, which are very important to the development of Islam worldwide. They also contribute significantly to the growth of other Islamic educational institutions in Indonesia. Because of this, pesantren is referred to as a force for societal development and knowledge transformation. To achieve the goal of pesantren as an agent for knowledge transformation, it is necessary to develop both classical and modern kitab-kitab.

Exploring the role of curriculum management in creating superior character of students at MA WAHA Bangil with a qualitative approach, this study analyzes the implementation of a curriculum that combines the Islamic aspects based on the yellow book from the WAHA boarding school with academic excellence in MA schools. A study suggests that holistically integrated curriculum management can make a significant contribution to the development of students' superior character, which involves the dimensions of science and spirituality.

***Keywords:*** *Curriculum Management, Shaping Excellent Character*

# PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia, dan banyak peserta didik menjadi lebih bersemangat untuk belajar agama seiring berjalannya waktu. Dari sini cukup jelas bahwa pendidikan Islam berfokus pada pengajaran prinsip-prinsip syariat (ritual keagamaan), akidah (keyakinan), nilai-nilai keislaman, dan akhlak (perilaku). Alhasil, diharapkan pemahaman didik akan memperkuat dan menggambarkan pentingnya nilai keislaman disepanjang kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam dengan prinsip dan falsafah kehidupan yang beradab adalah contoh bagaimana mengembangkan sifat-sifat karakter yang diajarkan di Indonesia. Pendidikan Islam berperan sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan hukum Islam. Pendidikan ini menekankan pentingnya berpegang teguh pada ajaran Islam dalam proses pengajaran, pemilihan, serta modifikasi materi pembelajaran, sehingga seluruh aspek pendidikan tetap selaras dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Kurikulum pembelajaran PAI sangat penting untuk keberhasilan implementasi materi dan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, dengan cara yang sesuai untuk populasi umum.

Selama ini sekolah-sekolah telah berhasil membangun cara kerja yang sangat bagus dalam mengelola kurikulum PAI. Cara kerja ini tidak hanya membuat pelaksanaan kurikulum berjalan lancar, tetapi juga membuat penggunaan sumber daya menjadi lebih hemat. Ini membuktikan bahwa dengan manajemen yang baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sukses. Dalam proses pendidikan, kurikulum adalah seperangkat aturan atau pedoman yang komprehensif. Kurikulum ini tidak hanya menjelaskan apa yang harus diajarkan (materi), tetapi juga bagaimana mengajarkannya (metode) dan bagaimana mencapai tujuan pendidikan (tujuan). Dengan kata lain, kurikulum adalah semacam "peta jalan" yang memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Nazaruddin menjelaskan PAI adalah bisnis yang berfokus pada pendidikan atau pengembangan keterampilan melalui metode yang terstruktur dan bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Bisnis ini biasanya melibatkan pengajaran, bimbingan, atau pelatihan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik pelanggan, seperti peningkatan kompetensi, kemampuan profesional, atau tujuan personal lainnya. Dari semua materi, PAI adalah kumpulan materi pendidikan Islam yang meliputi Hadis, SKI, Fiqih, Al-Qur'an, Akhidah, dan Akhlak. Pengajaran PAI dalam lembaga pendidikan dirancang melalui proses pengembangan kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Lembaga pendidikan tak pernah lepas dari adanya manajemen kurikulum, yang merupakan faktor keberhasilan tujuan dari lembaga tersebut.

Adapun manajemen kurikulum digunakan untuk mengelolah kurikulum yang sudah disusun dengan sistematis, kooperatif, dan komprehensif. Manajemen kurikulum juga merupakan alat untuk memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Cara pengelolaan kurikulum masing-masing sekolah bervariasi tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Saat mengelola kurikulum, sekolah harus mempertimbangkan dengan cermat sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tersebut sesuai untuk siswa.

Menurut syariat Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat, hati-hati, tegas, dan ramah. Prosedur harus diikuti dengan benar. Tidak ada yang bisa dilakukan dengan cara asal-asal. Ini adalah prinsip terpenting dalam pendidikan Islam. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat waktu, terarah, jelas dan tuntas)," menurut sebuah hadis yang dikutip oleh Imam Thabrani. Manajemen yang baik, yaitu mengatur segala sesuatu dengan jelas, terencana, dan transparan, merupakan bagian dari amal perbuatan yang dicintai oleh Allah. Dalam ajaran Islam, penekanan pada keteraturan, efisiensi, dan penyelesaian tugas secara tuntas mencerminkan prinsip syariat yang mendorong umatnya untuk bekerja secara terarah dan profesional. Dengan landasan yang kokoh dan cara pelaksanaan yang sesuai, manajemen bukan hanya menjadi alat untuk mencapai hasil yang optimal, tetapi juga wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, manajemen adalah sistem yang dilaksanakan secara komprehensif, kooperatif, dan sistematis untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum terpenuhi. Proses ini mencakup berbagai pendekatan strategis, seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah. Pedagogi ini menekankan pentingnya kerja sama tim, pembelajaran yang penuh perhatian, dan tekun eksekusi untuk menciptakan pendidikan yang relevan, efektif, dan berfokus pada hasil belajar siswa. Kurikulum awalnya didasarkan pada konsep Yunani "currere", yang digunakan dalam olahraga untuk mengilustrasikan garis waktu dari awal hingga akhir. Pengertian ini saja berkembang dan diadaptasi dalam pendidikan untuk merujuk perjalanan pembelajaran, yang diperhitungkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut "manhaj", yang mengacu pada garis lurus atau penjelasan yang jelas yang digunakan orang ketika menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Dewasa ini sangat perlu adanya ide-ide baru yang berinovasi untuk melakukan pembaruan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran agar prosesnya lebih efektif dan optimal. Kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan konten, arah, dan proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Di MA KHA. Wahid Hasyim Bangil, kurikulum keagamaan berbasis kitab kuning menjadi ciri khas yang tetap dipertahankan meskipun kurikulum nasional terus mengalami perubahan. Keberlanjutan ini menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai tradisional keagamaan yang menjadi tolak ukur kesuksesan proses pembelajaran di lembaga tersebut. Lembaga Pendidikan MA Wahid Hasyim Bangil berkembang dari sistem pengajian tradisional di pesantren WAHA. Awalnya, pembelajaran berupa pengajian Al-Qur'an, diba', dan fiqhun Nisa', yang diikuti oleh remaja sekitar dan anak-anak yang dipersiapkan untuk menikah sebagai bekal ilmu agama dan pengalaman berumah tangga. Seiring waktu, jumlah santri terus bertambah, terutama dari kalangan perempuan, hingga pengasuh pesantren membangun fasilitas berupa empat kamar dan mendirikan lembaga pendidikan klasikal dengan tingkatan kelas Ibtida’iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Kurikulum berfungsi sebagai alat utama yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk melakukan proses pengajaran yang ketat dan terstruktur. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya menganalisis kurikulum secara konseptual dalam konteks kurikulum 2013, menyoroti elemen-elemen kunci yang berfungsi sebagai dasar untuk membimbing pengajaran. Acuan teknis bukan satu-satunya tujuan dari kurikulum ini; Ini juga bertujuan untuk memperkuat visi dan misi pendidikan nasional untuk menghasilkan pembelajar yang kompeten, berkarakter, dan cepat belajar yang dapat menangani tantangan hidup. Melalui penyusunan kurikulum yang matang, lembaga pendidikan diharapkan dapat menjalankan fungsi pendidikan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa: “Kurikulum merupakan suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.”

Sebagai komponen pendidikan, kurikulum memiliki karakteristik unik yang tidak dapat dijelaskan oleh pendidikan saja. Sehingga, pendidikan dan kurikulum memiliki hubungan yang erat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan, di mana tujuan utama sekolah adalah untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi setiap siswa, terutama potensi moral, intelektual, dan fisik mereka, atau keterampilan. Karena itu, sekolah harus berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mengembangkan potensi siswa sebagai manusia.

Kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan yang mencakup filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum dirancang untuk menyediakan berbagai kesempatan belajar bagi siswa di sekolah..

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data secara sistematis. Peneliti lebih memilih untuk melakukan studi lapangan langsung ke objek penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat dan sah. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti akan menggambarkan secara rinci dan menyeluruh mengenai fenomena atau masalah yang sedang diteliti.

Peneliti mempunyai tujuan untuk menyajikan gambaran faktual yang akurat tentang kondisi lapangan dengan tetap menjaga integritas data tanpa manipulasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami makna dan arti dari suatu peristiwa atau fenomena sosial sebagaimana adanya. Laporan deskriptif menyajikan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data dalam upaya mengkarakterisasi atau menggambarkan situasi yang ada berdasarkan data. Strategi ini kolaboratif dan terikat. Temuan dari penelitian ini tidak diperoleh melalui penggunaan teknik statistik atau metode identifikasi. Berbeda dengan eksperimen, gaya belajar ini menggunakan analisis induktif untuk memperoleh data sedangkan menggunakan pendekatan pengumpulan data kolaboratif untuk menyelidiki status benda-benda nyata.

Penelitian ini berfokus pada pengamatan yang mendalam dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk mengungkap fenomena yang mungkin tidak tampak secara langsung. Data tersebut diperiksa, dijelaskan, dan disajikan secara lisan untuk memberikan pemahaman yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek tersembunyi atau kompleks dalam sistem manajemen kurikulum berbasis pesantren, dengan fokus pada memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan pendidikan di MAS KHA. Wahid Hasyim Bangil.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan pada bulan Januari 2025. Sekolah yang dipilih sebagai studi ini dipilih menjadi lokasi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan studi. Hal ini didasarkan pada karakteristik siswa, kurikulum yang diajarkan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung eksplorasi topik yang dipelajari. Dengan memilih lokasi ini, diharapkan data yang terkumpul akan lebih representatif, analisisnya akan lebih menyeluruh, dan temuan penelitian akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan. Selain itu, relevansi lokasi ini memberi Anda kesempatan untuk mengidentifikasi praktik pengajaran terbaik yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi organisasi lain dengan karakteristik unik.

**PEMBAHASAN**

Hasil analisis penelitian mengenai isu rumusan yang sedang dibahas adalah sebagai berikut:

1. **Manajemen Kurikulum PAI MA KHA. Wahid Hasyim Bangil**

Manajemen kurikulum adalah proses kolaboratif yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan dalam suatu organisasi pendidikan. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Kurikulum tidak hanya berfokus pada kegiatan di kelas; Ini juga bertujuan untuk mendukung dan mendorong pembelajaran siswa baik di dalam maupun di luar kelas, serta mungkin di luar halaman sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar holistik yang mencakup semua aspek perkembangan siswa. Pengelolaan kurikulum PAI, dengan kata lain, adalah proses pembelajaran, melakukan, dan mengevaluasi semua kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam. Tujuan lainnya adalah untuk memastikan bahwa pendidikan Islam efektif dan efisien serta dapat memenuhi tujuan pendidikan yang dinyatakan.

Salah satu cara untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan manajemen kurikulum. Jika kurikulum PAI dilaksanakan dengan baik, tujuan pembelajaran dan pendidikan akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kurikulum PAI dikelola secara signifikan oleh lembaga pendidikan.

Pentingnya Manajemen Kurikulum PAI tak lain salah satunya untuk menjamin kualitas pembelajaran. Karena dengan manajemen yang baik, materi PAI dapat disajikan secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk memastikan efektivitas, guru harus memahami manajemen kurikulum yang memungkinkan kemajuan siswa mencapai tingkat yang optimal. Adapun fungsi - fungsi manajemen menurut George R Terry manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan pengawasan. Setiap fungsi ini dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan berfokus pada penetapan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan, pengorganisasian mencakup penyusunan sumber daya dan tugas, tindakan memastikan implementasi rencana yang efektif, dan pengawasan berfungsi untuk memonitor hasil dan memastikan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Semua fungsi ini bekerja secara terkoordinasi sebagai panduan untuk mencapai hasil yang lebih jelas dan terarah. Menurut Made Pidarta, manajemen adalah fungsi atau kegiatan manajemen, meliputi koordinasi, perencanaan, pengendalian, dan bertindak diam-diam, atau tidak sesering mungkin, berinteraksi dengan manusia. Dalam manajemen, perencanaan adalah manusia, pengorganisasian adalah manusia, penggerak adalah proses mengintegrasikan manusia ke dalam organisasi, dan pengaturan dilakukan untuk memastikan bahwa manusia dalam proses manajemen (manusia-manusia) selalu memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum memiliki beberapa wawasan penting tentang proses pendidikan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memastikan bahwa kurikulum yang dilaksanakan dapat beroperasi secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, beberapa fungsi diantaranya: (1) Efisiensi penggunaan materi kurikulum dapat dicapai dengan metode pengajaran yang efektif dan efisien. (2) Peningkatan keadilan dan kesempatan siswa untuk mencapai hasil yang maksimal dapat dicapai oleh siswa tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokulikuler yang dilaksanakan secara etis dalam rangka memenuhi tujuan kurikulum, (3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya, kurikulum yang dilaksanakan secara efektif dapat memberikan pengalaman dan hasil yang relevan dengan kebutuhan dan kebutuhan lingkungannya, (4) Meningkatkan efektivitas pekerjaan guru dan kegiatan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengembangan kurikulum yang profesional, efektif, dan terjangkau dapat memberikan motivasi bagi pekerjaan guru dan aktivitas siswa di kelas, (5) Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pengajaran, proses pengajaran terus-menerus dinilai dengan menggunakan strategi konsistensi antara desain yang telah berhasil diselesaikan dengan proses pengajaran itu sendiri. Metode ini memungkinkan untuk memastikan bahwa desain dan implementasinya sempurna, (6) Meningkatkan partisipasi publik dalam pengembangan kurikulum akan bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam hal evaluasi materi pendidikan atau sumber belajar, yang harus sejalan dengan persyaratan pembangunan kawasan baru. (7) Ringkasan uji coba atau merintis pembelajaan.

Ada beberapa model pendidikan yang digunakan di lembaga pendidikan Indonesia, khususnya lembaga pendidikan Islam. Model pertama adalah pendidikan Pondok Pesantren, yang merupakan jenis pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak lama dan menekankan pada pengajaran Islam secara lugas dengan penekanan pada pengembangan kualitas spiritual siswa. Model kedua adalah pendidikan Madrasah, yang lebih modern dan mengadopsi metode pengajaran klasikal ala Barat, dengan tujuan untuk memberikan landasan hidup beragama Islam yang kuat kepada peserta didik, sambil memperkenalkan mereka pada pengetahuan umum. Paradigma atau model ini memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, namun dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tujuan dan konteks masing-masing individu. Model ketiga adalah pendidikan umum yang menggabungkan prinsip-prinsip keislaman, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang mengawasi program pendidikan umum. Selanjutnya, model keempat adalah pengajaran Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah reguler. Keempat model pendidikan tersebut memiliki kurikulum dan ciri khas masing-masing, sesuai dengan pendekatan dan tujuan pendidikan yang diterapkan.

Menurut semua model lembaga pendidikan di Indonesia yang disebutkan di atas, masing-masing memiliki kurikulum yang berbeda untuk pengajaran agama dan berbagai metode untuk mengembangkan kurikulum. Karena itu, pedoman yang diberikan kepada lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum secara mandiri juga harus mempertimbangkan kebijakan nasional yang ditetapkan sambil memprioritaskan kebutuhan dan tujuan atau visi misi lembaga.

Dalam konteks memahami, mendukung, dan mengawasi pelaksanaan kurikulum, masyarakat umum didorong untuk berpartisipasi. Hasilnya, lembaga pendidikan seperti sekolah, tidak hanya kooperatif tetapi juga mampu bekerja secara mandiri untuk mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, merancang kurikulum, menetapkan prioritas kurikulum, melaksanakan kegiatan pengajaran, mengevaluasi kurikulum, dan melaporkan hasil kurikulum kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum juga merupakan langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan. Karena dengan melibatkan masyarakat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi terbaiknya. Adapun kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah KHA. Wahid Hasyim masih tetap menggunakan kurikulum keagamaan berbasis kitab kuning yang mana kurikulum tersebut menjadi khas dari Madrasah Aliyah KHA. Wahid Hasyim karena mengikuti dan mengamalkan sistem klasik ulama’ salaf, juga melestarikan budayanya dalam mengkaji kitab kuning.

1. **Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Unggul di MA KHA. Wahid Hasyim Bangil**

Pesantren KHA. Wahid Hasyim berfungsi sebagai tempat pembelajaran bagi remaja, dengan fokus pada kajian Al-Qur'an, Diba, dan Fiqhun Nisa. Untuk menampung santri, terutama perempuan, Ibu Nyai Mbah Ning Aisyah membangun empat kamar berukuran 3x3 meter yang dihuni oleh sekitar 20–30 santri.

Ibu Nyai Mbah Ning Aisyah Wafat pada tahun 1962. Selanjutnya, KH. Abd. Syukur Marzuqi menggantikan posisi ayahnya sebagai pengasuh pertama, yang memimpin pengajian di komunitas Muslim, khususnya untuk jama'ah Muslimat. Dalam menjalankan tugasnya, beliau didampingi oleh istrinya, Hj. Nuroniyah, yang berasal dari Desa Kidul Dalem, Kecamatan Bangil. Hj. Nuroniyah juga memiliki latar belakang keluarga ningrat, karena merupakan cucu dari Mas Kerto Projo, seorang tokoh terkemuka.

Akan tetapi perjuangan KH. Abd. Syukur Marzuqi sebagai pengasuh Pondok Pesantren WAHA hanya berlangsung satu tahun hingga 1963, setelah itu pesantren vakum selama dua tahun. Pada 1965, kepemimpinan diteruskan oleh putranya, KH. M. Choiron Sjakur, yang mendirikan Lembaga Pendidikan Mu'alimat Khusus putri pada 1972. Lembaga ini kemudian berganti nama menjadi SMP KHA. Wahid Hasyim pada 1974, setelah beroperasi selama enam tahun.

Setelah evaluasi yang dilakukan oleh KH. M. Choiron Sjakur, pada tahun 1983 SMP KHA. Wahid Hasyim Bangil resmi berubah menjadi MTS. KHA. Wahid Hasyim Bangil, yang berlokasi di Jl. Dr. Sutomo Sukalipuro. Proses pembelajaran awalnya dilakukan pada siang hari karena ruang kelas digunakan oleh SDI KHA. Wahid Hasyim. Namun, pada tahun 1999, pembelajaran dipindahkan ke gedung baru di Jl. Tongkol No 32 B Dermo Bangil, dan proses belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari.

Pada tahun 1986, KH. M. Choiron Sjakur mendirikan Lembaga Madrasah Aliyah KHA. Wahid Hasyim yang dipimpin oleh Bapak Haris Khozin. Pada awalnya, madrasah ini hanya menawarkan satu jurusan, yaitu jurusan bahasa. Meskipun demikian, kualitas pendidikan yang diberikan sangat baik, yang terlihat dari prestasi luar biasa yang diraih oleh para siswi. Mereka berhasil bersaing dengan baik di berbagai lomba tingkat kabupaten dan provinsi, terutama dalam bidang studi MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) di tingkat kabupaten, serta di banyak kompetisi lainnya. Hal ini menegaskan bahwa meskipun lembaga ini awalnya hanya memiliki satu jurusan, namun kualitas pendidikan yang diberikan tetap unggul dan mampu menghasilkan siswa yang kompetitif di berbagai bidang.

Semangat dan kemahiran siswi dalam bidang Ilmu Alam yang terus berkembang di Madrasah Aliyah KHA. Wahid Hasyim pada akhirnya mendorong dibukanya jurusan baru pada tahun 2009, yakni jurusan IPA. Keputusan ini memberikan pilihan yang lebih luas bagi para siswi untuk memilih jurusan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, serta membuka kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan lebih mendalam. Sejak pembukaan jurusan IPA, sistem pendidikan di madrasah mulai terintegrasi dengan pesantren, yang semakin memperkaya pengalaman belajar para siswi.

Kurikulum yang diterapkan di madrasah ini adalah kurikulum pesantren berbasis pendidikan salaf yang dipadukan dengan pendekatan semi-modern. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional yang telah lama diterapkan di pesantren dengan inovasi-inovasi pendidikan yang lebih kontemporer. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya mengedepankan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum, terutama dalam bidang IPA, yang semakin relevan di dunia pendidikan modern. Hal ini menciptakan suasana pendidikan yang seimbang, mengakomodasi kebutuhan akademik dan spiritual siswa dalam kerangka pendidikan yang lebih holistik.

Salah satu ciri khas dari MA KHA. Wahid Hasyim adalah penekanan pada pendidikan agama Islam yang terpadu dengan mata pelajaran umum. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, manajemen kurikulum di MA KHA. Wahid Hasyim memprioritaskan pendidikan karakter sebagai tujuan utama, dengan harapan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik harus diberi pelatihan dalam moralitas, akhlak, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan kurikulum keagamaan berbasis kitab kuning, yang membantu siswi mengembangkan karakter unggulnya menjadi santri yang mulia dan beramal sholeh.

Seiring berjalannya waktu, banyak pesantren salaf yang berupaya beradaptasi dengan mengintegrasikan metode pembelajaran modern, dan sebaliknya. Dalam klasifikasi pesantren oleh Kementerian Agama, ada yang disebut sebagai pesantren kombinasi, sementara Kemenag membagi pesantren menjadi tiga tipe: Salafiyah, Khalafiyah (Ashriyah), dan Kombinasi (Salafiyah & Khalafiyah). Dan di MA KHA. Wahid Hasyim Bangil yang diasuh oleh Ibu Nyai Dra. Hj. Siti Aisyah Choiron Sjakur ini termasuk pesantren kombinasi yang memadukan antara mata pelajaran keagamaan dan beberapa mata pelajaran umum.

Dalam membentuk karakter unggul peserta didik, Ning Ririn Hurin `Ain selaku Direktur Madrasah Aliyah Wahid Hasyim beliau membuat beberapa kebijakan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Diantaranya yaitu:

1. Tidak Wajib Mondok.

Semua peserta didik tidak diwajibkan mondok di dalam asrama Pesantren. Jadi walaupun ada siswi dari luar yang tidak tinggal di asrama diperbolehkan untuk menempuh pendidikan di MA WAHA. Peraturan ini dibuat agar santri yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat dapat menjadi teladan yang baik dan membawa pengaruh positif bagi siswi luar. Interaksi dengan mahasiswa dari lembaga pendidikan luar dapat menjadi cara yang efektif untuk menjelaskan ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan kesejahteraan kepada semua orang, atau rahmatan lil alamin. Melalui pendidikan dan pengalaman, peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam tetapi juga berkontribusi dalam penyebaran pesan positif yang ditemukan dalam pendidikan Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan demikian, interaksi ini dapat memperluas cakupan dakwah Islam dan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu, serta mendorong terciptanya dunia yang lebih damai dan penuh toleransi.

1. Mengaji Sorogan

Ngaji sorogan yaitu usaha para peserta didik untuk mencari makna gandul kitab kuning. Peraturan ini dibuat untuk mendorong santri dalam memahami isi kitab kuning yang dipelajari, dan membekali santri dengan kemampuan untuk bisa menafsirkan dan mengamalkan ajaran Islam secara mandiri.

1. Mengikuti Ujian Qiro`atul Kutub dan Qiro`atul Qur’an (membaca kitab gundul dan Al-Qur’an)

Demi suksesnya program ini, manajemen kurikulum harus memastikan program bahasa Arab yang efektif dan guru yang berkualitas untuk memudahkan santri terhadap pemahaman kitab kuning. Adapun kebijakan ini dibuat agar peserta didik MA KHA. Wahid Hasyim mampu mendalami kitab kuning dan mengetahui cara pembacaan Al-Qur’an secara fasih.

1. Membuat Karya Tulis Ilmiah Berbahasa Arab

Yang mana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatan pemahaman tentang susunan bahasa arab yang benar (meliputi mata pelajaran insya’ dan ilmu alat), untuk meningkatkan keterampilan berfikir peserta didik dan menganalisis penelitian, serta dapat menjadi salah satu bentuk penilaian yang efektif untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

1. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada meliputi seperti tahfidz Al-Quran, kajian Islam, Al-Banjari, Qiro’ah Qur’an, Khot Qur’an, Jurnalistik dan kegiatan sosial seperti: program PMR, PRAMUKA & PASKIBRAKA (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) dimasukkan dalam manajemen kurikulum. Ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tambahan, mendukung peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif, dan menumbuhkan kepedulian sosial terhadap sesama.

1. **Hubungan Pengembangan Karakter Peserta Didik dan Kurikulum PAI**

Pengembangan karakter peserta didik dan kurikulum saling berhubungan karena lewat kurikulum keagamaan, peseta didik akan mengetahui nilai-nilai moral dan akhlak baik yang perlu diimplementasikan, yang mana hal itu dapat membentuk karakter siswa-siswi secara holistik dan secara keseluruhan yakni yang dapat melibatkan semua elemen atau aspek-aspek yang relevan.

Pengertian pengembangan kurikulum mengacu pada proses pengembangan kurikulum yang menghasilkan kurikulum yang komprehensif dan unik. Proses ini terkait dengan seleksi dan pengorganisasian. Beberapa elemen lingkungan belajar meliputi, tetapi tidak terbatas pada, kurikulum dan tujuan spesifik yang diajarkan, bahan ajar, kegiatan, penekanan pada satuan sumber-sumber, dan kurikulum untuk memfasilitasi proses pembelajaran.

Kurikulum dan pendidikan telah digunakan untuk mengajarkan dua hal yang tidak sepenuhnya benar, meskipun masing-masing memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang membantu siswa memahami konsep dan tujuan pendidikan serta mata pelajaran yang harus mereka pelajari. Dengan kata lain, pendidikan, atau pengajaran, adalah proses yang terjadi selama interaksi antara siswa dan guru.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, karena tanpa kurikulum sebagai rencana, proses pembelajaran tidak akan efektif. Sebaliknya, tanpa kurikulum sebagai implementasi rencana, pendidikan akan kehilangan makna dan tujuannya. Menurut Zainal Arifin, Daniel Tanner, dan Laurel Tanner, kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana, yang disebarluaskan melalui proses rekonstruksi, memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan sistematis.

Peserta didik perlu memiliki beberapa karakter penting, di antaranya religius, jujur, toleransi, dan bertanggung jawab. Karakter-karakter ini menjadi dasar untuk membentuk kepribadian yang baik, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

1. Religius: Salah satu karakteristik terpenting dalam pengembangan peserta didik adalah religius. Setiap peserta didik yang memiliki sikap religius menunjukkan keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan perjalanan pendidikannya. Mereka tidak hanya mampu fokus pada berbagai rintangan dan godaan, tetapi mereka juga memperhatikan tujuan akhir mereka. KeReligiusan peserta didik tercermin dalam mengejar pengetahuan kesungguhandalam belajar, tanggung jawab, dan sikap disiplin. Karakter ini tidak hanya memberikan keunggulan dalam aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan ciri-ciri karakter yang kuat dan tegas dalam kehidupan sehari-hari. Agama adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, baik itu dalam pendidikan atau dalam menciptakan karakter yang lurus secara moral. Ibu Dra. Endah Handayani, M.Pd., selaku Kepala Sekolah di MAS KHA. Wahid Hasyim Bangil, dalam jurnal redaksi MAWAHA mengungkapkan bahwa : “Berbagai indikator dapat digunakan untuk menentukan karakter religius siswa dalam lingkungan pendidikan apa pun. Dalam keseharian dapat terlihat bahwa peserta didik menunjukkan karakter dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik itu dalam menyelesaikan tugas akademik atau dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Saya juga mengamati kebaikan dan ketekunan peserta didik dalam menghadapi ujian akhir, yang memperkuat kemauan mereka untuk memenuhi kewajiban dan mengembangkan potensi diri sendiri.”
2. Jujur: Peserta didik dapat mencapai tujuan ini dengan memiliki kemampuan merumuskan pendapat secara mandiri, mengekspresikan ide secara efektif, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas sehari-hari dan tanggung jawab terkait sekolah. Pendidik juga menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui pendidikan holistik untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu meraih kesuksesan akademik tetapi juga memiliki ketabahan emosional dan moral untuk menghadapi tantangan di masa depan.
3. Toleransi: Peserta didik yang memiliki karakter toleransi adalah mereka yang mampu menerima perbedaan dan memiliki lingkungan belajar yang positif. Toleransi ini juga sangat penting untuk mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Mereka juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara harmonis selain menciptakan pikiran untuk berbagai pandangan dan nilai. Sifat toleransi ini ditunjukkan atau diimplementasikan pada sikap sabar dan pengertian mereka terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Sehingga peserta didik yang memiliki kualitas yang dapat ditoleransi ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga menunjukkan nuansa keberagaman yang meningkatkan pengalaman pendidikan mereka dan mendorong pertumbuhan pribadi yang positif untuk masa yang akan datang.
4. Tanggung Jawab: Peserta didik dengan kepribadian tanggung jawab dapat memperlihatkan perilaku kepekaan yang tidak biasa sehubungan dengan kebutuhan dan keinginan orang lain. Mereka tidak hanya dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian, tetapi mereka juga dapat menganalisis situasi secara objektif, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan menanggapi dengan pertimbangan dan pertimbangan. Dengan tanggung jawab ini, mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif serta menjadi topik yang dapat didiskusikan dalam rangka mengatasi tantangan sosial dan emosional. Dalam jurnal MAWAHA yang ditulis oleh Tim Redaksi MAWAHA, Ibu Dra. Endah Handayani, M.Pd., selaku Kepala Sekolah di MAS KHA. Wahid Hasyim Bangil, beliau menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik sangat memuaskan. Menurut beliau,“ Peserta didik disini telah menunjukkan tingkat tanggung jawab tertinggi terhadap sesama dalam berbagai situasi. Mereka aktif mengikuti kegiatan sosial sekolah, kegiatan pesantren, dan acara lain di masyarakat sekitar, seperti silaturahmi sosial dan kegiatan amal. Selain itu, peserta didik juga terlihat peduli mengenai mata pelajaran kelas, memberikan dukungan moral ketika ada mata pelajaran yang mengalami kesulitan.”

Seiring dengan perkembangannya, pesantren telah mengembangkan berbagai sistem pembelajaran yang lebih modern dan beragam. Tidak hanya mengandalkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, pesantren kini menerapkan tiga sistem pembelajaran utama yang sering digunakan, yang memungkinkan pengajaran menjadi lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pesantren mampu mengimbangi perkembangan dunia pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi santri, yang diantaranya ialah:

1. Sistem klasikal

Sistem klasikal dalam pesantren diterapkan melalui pembentukan kelas dan tingkatan yang disesuaikan dengan kluster pembelajaran, mirip dengan sistem pendidikan formal di sekolah. Pola ini banyak digunakan di madrasah diniyah dan program pesantren, dengan tujuan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan pemahaman mereka untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif..

1. Sistem kursus (tahassus)

Pengajaran dengan sistem kursus di pesantren bertujuan membentuk santri yang mandiri dalam menguasai ilmu agama yang diajarkan melalui metode sorogan dan bandongan. Sistem ini memungkinkan santri untuk tidak terpengaruh oleh pekerjaan mereka di masa depan, karena mereka diharapkan mampu merancang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama belajar di pesantren.

1. Sistem pelatihan

Pelatihan di pesantren dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian santri secara menyeluruh. Keterampilan yang diajarkan meliputi berbagai bidang seperti pelatihan keterampilan tangan (pertukangan), pertanian (perkebunan), perikanan, manajemen operasional, dan kerajinan. Dengan memberikan pelatihan intensif di berbagai bidang ini, pesantren tidak hanya fokus pada aspek pengajaran agama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari. Proses pelatihan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan berwirausaha yang baik. Pesantren menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan tersebut, yang memungkinkan santri untuk memanfaatkan ilmu yang didapat sebagai modal untuk membangun usaha atau lapangan kerja. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada pengembangan kemandirian santri, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara produktif dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam mencetak santri dan ulama yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga rendah hati dan mempunyai sikap saling menghargai

# Kesimpulan

Manajemen kurikulum di MA KHA. Wahid Hasyim Bangil merupakan bagian integral dalam membentuk karakter peserta didik yang unggul. Dengan pengembangan kurikulum yang tepat, integrasi mata pelajaran agama, fokus pada pendidikan karakter, dan keterlibatan steak holder, sekolah dapat mencapai tujuan ini. Dengan demikian, MA KHA. Wahid Hasyim Bangil dapat terus menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berakhlak mulia dan beramal sholih, berpengetahuan luas, dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Terbukti juga bahwa setiap kegiatan pendidikan PAI yang dilakukan secara konsisten dan interaktif dapat memberikan dampak positif bagi moral, kedisiplinan, keyakinan agama, dan sikap hormat siswa. Manajemen pendidikan agama yang efektif memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter moral, memahami prinsip-prinsip moral, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di MA KHA. Wahid Hasyim Bangil, kebijakan yang ditetapkan oleh kepala direktur lembaga pendidikan mendukung manajemen kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang unggul secara akademik maupun moral.

**Saran**

Agar manajemen kurikulum PAI mampu mendefinisikan dan membentuk karakter peserta didik unggul di MA KHA. Wahid Hasyim Bangil, diperlukan integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap materi ajar secara kontekstual. Guru PAI perlu terus ditingkatkan kompetensinya melalui pelatihan agar mampu menanamkan nilai dengan pendekatan yang tepat. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting agar pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk meninjau efektivitas kurikulum, serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana pendukung untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

# DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Akmal, Mundiri. 2018. *“Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid”*. Jurnal Tadrib 4, no 1.

Ara, Hidayat dan Wahib Eko. 2021. *Kebijakan Pesantren Mu’addalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.* Jurnal Pendidikan Islam: Volume III, Nomor 1.

Annisa, Mu’arif Nurhidayati, dkk. 2021. *Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.* (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1. 164-838-1-PB.pdf diakses tanggal 07 Desember 2024 pukul: 19.00Fitriani, M. I., & Hakim, M. V. F. (2021). Principal Leadership Patterns in Collaborating With School Committee. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 194–205. https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1384

A., F. Natsir & Anthin Lathifah. 2023. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pare Kediri: Inovatif. Volume 09 Nomor 02.

Iskandar, Murniati AR, Bahrun. *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sma Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya*, https://media.neliti.com/media/publications/93145-ID-manajemen-kurikulum-dalam-meningkatkan-m.pdf, diakses tanggal 08 Desember 2024 pukul: 15.30.

Mannulang. 1976. *Dasar-Dasar Management*. Jakarta: Ghalia.

Made Pidarta. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

M. , Nafi` Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA.

Ma’unah Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santr*i. Yogyakarta: Teras.

Nana, Sukmodinoto Saodih. 2003. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazarudin, Rahman. 2009. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umu*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Oemar, Hamalik. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung* : Rosda Karya.

Poniman, Adyanto. 2017. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. (Jurnal Management Pendidikan Islam*: Volume II Nomor 1.

Rofi’, Addaroini. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren. Madrasah dan Sekolah* https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/51, diakses pada tanggal 07 Desember Pukul: 09.25.

Rusman. 2018. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.

Tim Redaksi Fokusmedia. *Sisdikna,s.* Bandung: Fokusmedia.

Tim redaksi MAWAHA. 2021. *Ajang Literasi dan Khazanah Informasi Madrasah*. Jurnal WAHA: Al-Khoir, Edisi I.

Tri Fajar. *Manajemen Kurikulum: Mengenal Tujuan dan Prinsip.* <https://gurubinar.id/blog/manajemen-kurikulum-mengenal-fungsi-dan-prinsip?blog_id=202> diakses pada tanggal 07 Desember 2024 Pukul: 09.20

Wijaksono. 2008. *Perencanaan Pembelajara*n. Bandung: Remaja Rosda Karya.